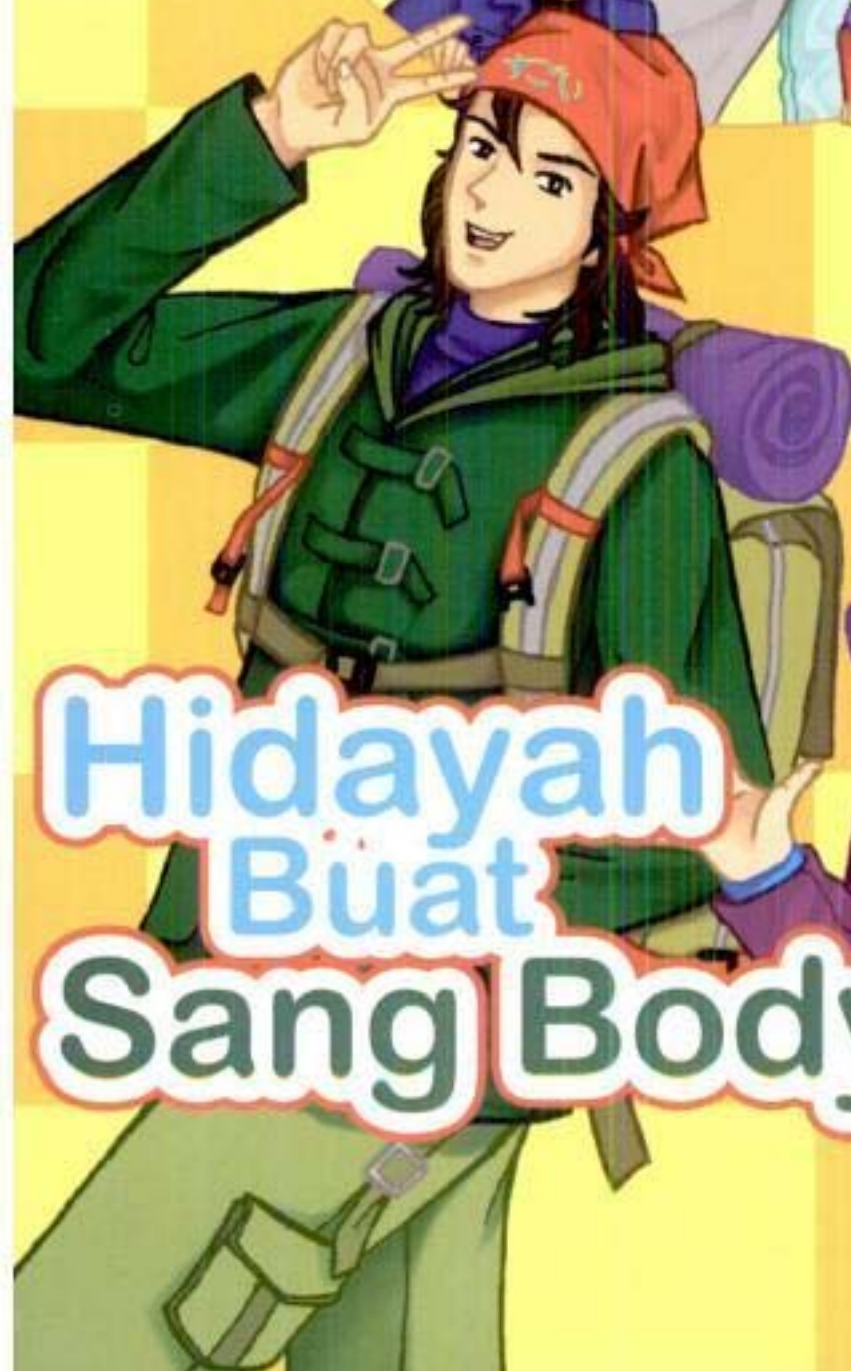


Lingkar Pena
PUBLISHING HOUSE

Misyah Putri

Asma Nadia



Hidayah
Buat
Sang Bodyguard

mudal

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.pustaka78.com>

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

Online Sejak 1 Januari 2009

website: <http://www.pustaka78.com>

email: pustaka78@gmail.com

fan facebook: <http://facebook.pustaka78.com>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

Hidayah Buat Sang Bodyguard
Asma Nadia

PT. Lingkar Pena Kreativa
Jl. Keadilan Raya No. 13 Blok XVI
Depok 16418
Email: lingkarpena@indo.net.id
<http://lingkarpena.multiply.com>
Telp./Fax.: (021) 7712100

Editor: Birulaut
Ilustrasi sampul dan isi: Telia
Desain sampul: Dyotami Febriani
Lay Out: Alia Fazrillah

Diterbitkan pertama kali oleh
PT. Lingkar Pena Kreativa
Depok
Cetakan pertama, November 2007

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan(KDT)

Nadia, Asma

Hidayah Buat Sang Bodyguard; Editor: Birulaut;
Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2007.
252 hlm.; 18 cm.

ISBN 979-1367-12-7

I. Judul

II. Nadia, Asma

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500, Fax. (022) 7802288
Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Daftar Isi



| | |
|--|------------|
| Tampang-tampang penghuni Kemuning | |
| <u>No. 1</u> | <u>v</u> |
| <u>Paket Ulang Tahun</u> | <u>1</u> |
| <u>Seleb Baru di Kelas</u> | <u>21</u> |
| <u>Bingung.... ..</u> | <u>39</u> |
| <u>"Kreek... Oahm!"</u> | <u>59</u> |
| <u>Hidayah Buat Sang Bodyguard</u> | <u>75</u> |
| <u>Duel</u> | <u>91</u> |
| <u>Ning</u> | <u>111</u> |
| <u>Bete!</u> | <u>129</u> |
| <u>Be My Valentine!</u> | <u>149</u> |

| | |
|---|------------|
| <u>Si Doi</u> | <u>169</u> |
| <u>Episode Mendung</u> | <u>185</u> |
| <u>Balada Pakau 1</u> | <u>207</u> |
| <u>Balada Pakau 2</u> | <u>217</u> |
| <u>Lebih dekat dengan Pengarang</u> | <u>233</u> |

Paket Ulang Tahun



“Psssssst... ssssstt... pssssh.”

“Xyzzzzz... wqrrrt... abcd....”

“Tapi kan... ppsssst... dan... zzzzzzzzzzz...
sxwqplk...!”

“Nnnnngg... gini aja... xrtgqwplkj...”

“Eh... jangan... lebih baik... pwxzyzzzqwm!”

Kasak-kusuk masih berlangsung di kamar berukuran 4 x 3 meter. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul 9.00 pagi. Sudah lebih dari dua jam mereka berembuk, namun belum mencapai kata sepakat juga.

Rapat kali ini memang berlangsung seru, alot dan meriah. Gimana enggak. Semuanya terlihat nggak sabaran. Saling berebut mau bicara. Wah, ngalahin sidang pleno deh!

Namun akhirnya, salah seorang diantara mereka yang paling kelihatan serius mengambil alih komando rapat kecil itu.

"Para peserta rapat sekalian...", ujanya resmi.

"Aduhhh, cepetan dong, Vince..., kita-kita udah pada telat nih!"

Idwar, yang paling muda memotong pembicaraan. Raut wajahnya menunjukkan ketidak-sabaran. Maklum, dia satu-satunya yang udah mandi dan rapi-rapi sejak pagi. Mana tahan dia berada lama-lama dengan abang-abangnya yang masih pada menyebarkan bau asem-asem kecut prengus itu. Iiih!

"Eh, sabaran atuh, Id. Kita semua juga pengen secepatnya bisa menyelesaikan pembicaraan ini. Tapi ingat, hanya dengan kepala dingin semuanya bisa dituntaskan." Hamka menimpali sok bijak, matanya langsung menatap ekspresi terima kasih

dari lelaki kurus putih berkaca mata yang dipanggil Vince tadi.

"Makasih, Ka! Jadi begini para peserta rapat yang berbahagia..."

"*Vince... make it short, oke!*" Kali ini Hamka yang malah nggak sabar.

"Iya... iya! Ya udah gitu aja. Rapat ditutup. Sekian!" Ujarnya cepat, siap ngeloyor pergi.

"Ehh, jangan gitu, dong, Vince... jadinya gimana nih?" kejar Hamka sambil mengibaskan rambut metalnya.

"Iya Vince, masa dua jam lebih rapat hasilnya cuma 'rapat ditutup doang?' Tumben, Harap angkat bicara. Padahal dari tadi dia yang paling kelihatan tertekan dalam rapat.

Lelaki jangkung itu urung melangkah. Terharu juga dia. Bagaimanapun juga tiga adiknya itu masih mengharapkan satu keputusan darinya. Melihat wajah-wajah yang mendadak berubah serius, dia jadi nggak tega. Cowok itu nyaris membuka mulut, ketika tahu-tahu koor serentak adik-adiknya terdengar.

"Ahh, Vincent! Kita cuma bercanda lagi..., jangan dimasukkan ke hati dunk!" kata mereka sambil langsung ambil langkah seribu. Dasar!

"Eh, inget... jangan lupa ngumpul semua di noceng entar siang. Yang telat ditinggal dan dihukum harus traktir gue!" teriak Harap keras sambil ngikik. Kelihatan girang betul dia karena rapat mereka sudah usai, atau lebih tepatnya di'usaikan'.

"Anak-anak..., ayo sarapan dulu...!"

Panggilan Mama dari ruang tengah betul-betul membuyarkan mereka. Bau sedap nasi goreng buatan Mama memang menggoda. Penyerbuan besar-besaran langsung dimulai.

m da

Di SMA 2000

Aisyah Putri memusatkan perhatiannya ke papan tulis. Suara keras Bu Supri sedang menerangkan konsep PH Asam memenuhi seantero kelas. Hampir semua murid memperhatikan dengan seksama. Maklum, kimia merupakan mata pelajaran

yang baru mereka dapatkan di SMA ini. Lagipula, sebagai anak kelas satu mereka kudu hati-hati jaga reputasi diri. Masa iya anak baru udah di *blacklist* guru? Kan nggak seru.

Tapi apa iya semua anak benar-benar memperhatikan penjelasan Bu Supri? Ternyata enggak juga. Linda, misalnya. Teman sebangku Aisyah itu sejak tadi gelisah dan terlihat bete banget. Buku catatan kimianya sudah penuh setengah dengan gambar-gambar binatang dan coretan isengnya yang lain.

"Ssst... Put, nanti siang jadi nih?" tanya Linda agak malas.

Yang ditanya hanya mengangguk singkat. Pandangannya nggak beranjak dari papan tulis.

"Terus... sudah selesai itu, nng... kita ke mana lagi?"

Suara Linda terdengar lagi.

Aisyah hanya menjawab dengan senyum. Raut wajahnya tetap tenang. Linda jadi gemas dibuatnya. Betapa mata sipit yang memanjang dari sahabatnya itu sama sekali nggak menoleh

kepadanya. Tabah sekali, ya mendengarkan penjelasan Bu Supri. Gumam Linda dalam hati.

Tapi, tiba-tiba....

"Kenapa Linda? Ada yang ingin kamu tanyakan? Kalau bertanya ke saya saja. Jangan membuyarkan perhatian teman yang lain!"

Suara keras Bu Supri tahu-tahu terdengar. Gawat!!

Linda menundukkan wajah dalam-dalam. Pandangan Bu Supri terasa tajam menatapnya. Untung Aisyah cepat mengalihkan perhatian. Suaranya lembut dan tetap tenang ketika bertanya, "Bu, bagaimana kita bisa mengetahui kadar asam suatu zat? Maksud saya...."

Selamet... selamat! Linda menghembuskan napas lega. Tak lama kemudian, terdengar bel istirahat.

Pesan terakhir Bu Supri berbunyi, "Yaa... sampai di sini dulu. Minggu depan kita masuk ke bab selanjutnya. Tolong ketua kelas, catatan anak-anak dikumpulkan. Bawa ke kantor guru!"

Oh, my God!

Kali ini Linda hanya pasrah ketika Agung sang ketua kelas mengambil buku dihadapannya. Ehh, yang nyebelannya cowok itu pake komentar lagi.

"Bagus...! Bagus gambarnya, Lin! Eh... ini gajah apa kucing, ya? Kok mirip? Hehe..."

Linda jadi tambah keki. Di sampingnya Aisyah tersenyum menghibur.

"Udah. Lin... jangan bete gitu, ah! Mending kita bicarain rencana kita nanti siang, gimana?"

Wajah Linda bukannya cerah, malah makin lemas.

"Kamu aneh sih, Put. Masak ngerayain ultah dengan cara gitu. Namanya juga sekali setahun masa nggak ada hepi-hepinya?" suara Linda meninggi.

"Sapi? Siapa yang potong sapi?" Pino yang biasa dipanggil Pinoy, itu nyelutuk.

"Hehh... siapa yang bilang sapi! Orang ngomong Hapi juga!"

Linda sewot. Tapi, cowok yang mukanya penuh bintik dan berambut kribo kriwil-kriwil dan menyebut dirinya sepupu jauh Giring Nidji itu ma-

lah senyum. Gawat nih... tampaknya penyakit budeknya yang suka hilang timbul itu kumat lagi!

"Ooh, kopi! Yang keras dong suaranya. Begitu pan gue denger. Tapi selain sapi, gue juga suka kopi, kok. Kopi lampung, ye?"

"Oh, jadi lo suka kopi lampung, ya? Emang gue urus!" suara Linda makin tinggi.

Tak disangka, omongan Linda barusan malah membuat Pinoy marah.

"Jangan gitu dong Lin! Masa gara-gara kopi doang, lo bawa-bawa Emak gue!"

Linda makin bingung. Siapa yang ngomongin emaknya si Pinoy?

"Put, bilangin tuh. Gue bilang, kan... emang gue urus! Siapa yang ngomongin nyokapnya!"

Aisyah tak tahu harus bilang apa. Dilihatnya muka Pinoy makin merah.

"Tadi lo bilang Emak gue kurus. Terus kenapa emangnye? Sekarang lo katain ikan kakap. Jahat bener, lo Lin!"

Biar nggak makin ruwet. Linda langsung cabut, sambil menarik tangan Aisyah. Ya, tindakan yang

bijaksana. Dari pada kagak selesai-selesai urusan sama si Pinoy, lebih baik dia ikutin rencana temen sebangkunya itu.

Dari kejauhan, suara omelan versi Betawi Pinoy masih terdengar sayup-sayup . Linda dan Aisyah terus menjauh. *Cape, deh!*

m da

Di perpustakaan, Aisyah masih terdiam. Ia nggak sempat memperhatikan Linda yang masih kesel dengan si Pinoy. Gadis itu asyik dengan pikirannya sendiri. Seseekali tangannya memilin-milin ujung jilbab putihnya.

Ah, ulang tahun!

Kalau ingat kata itu, Aisyah selalu merasa bersalah. Bukan apa-apa, dia ingat acara hura-hura, pesta dan lain-lain kemubaziran yang dia lakukan setiap kali ulang tahunnya tiba. Setelah Papa meninggal, mereka memang hidup sederhana. Di luar kuliah, ke empat abangnya semua melakukan kerja sambilan. Dan meski nggak besar,

setiap hari ulang tahun Aisyah tiba, keempat abangnya itu selalu nyiapin uang lebih.

Bagi Aisyah, kali ini adalah ulang tahun pertamanya sejak ia memutuskan untuk berjilbab. Kali ini Aisyah ingin sekali melakukan sesuatu yang berbeda. Dari rizki yang Allah limpahkan kepadanya, ia ingin berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

Untuk melakukan hal itu, sebenarnya Aisyah bisa minta bantuan Bang Vincent, Bang Harap, Bang Hamka atau Bang Idwar. Tapi, Aisyah tahu, mereka pasti punya rencana sendiri untuknya, seperti tahun-tahun lalu.

Ironisnya. Sebenarnya, untuk menjalankan rencananya itu, Aisyah membutuhkan sebuah pertolongan. Ia butuh mobil untuk sampai tempat yang direncanakannya. Nah, itulah sebabnya ia membutuhkan Linda.

Tiba-tiba ditepuknya bahu gadis itu.

"Kamu lapar, Lin? Dari pada ngomel, makan yuk? Aku yang traktir! Tapi janji nggak bocorin ke temen-temen yang lain ya? Oke?"

Linda menyambut tawaran Aisyah dengan senyum cerah. Urusan makan-makan, memang tak pernah ditolakinya. Itu nomor satu! Hehehe.... Apalagi kejadian dengan si Pinoy tadi cukup menguras energinya. Nggak berantem aja dia selalu lapar. Ehh, ini malah pake acara ribut!

Bakwan dan mie bakso di kantin segera saja terbayang. Wajar kalo kemudian suara Linda terdengar sangat riang.

"Beresss, deh!"

m da

Sebetulnya sudah lama niatan ini timbul. Cuma kesempatan mewujudkannya mungkin baru sekarang. Sejak dua hari yang lalu gadis itu sudah memesan kotak nasi beserta lauk dan kue-kue kecil untuk dibagi-bagikan kepada mereka yang memang layak untuk dibantu.

Dan Aisyah ingat, ada satu pemukiman kumuh sekitar tiga kilometer dari sekolahnya. Beberapa kali ia melewati daerah itu tanpa bisa berbuat apa-apa. Sering ia hanya bisa menahan kepiluan

menatap keseharian masyarakat di sana yang sangat sederhana.

Aisyah ingat, pada suatu sore yang berhujan, ketika ia melalui perumahan kumuh itu bersama Linda. Dilihatnya bocah-bocah kecil bertelanjang dada, dengan perut membusung dan celana pendek robek-robek yang melorot hingga ke pinggul karena karetanya kendur.

Seluruh tubuh mereka basah kuyup. Sebagian lagi terlihat menggigil keras menahan dingin. Wajah mereka celemotan nggak karuan. Di permukaan kulit mereka lekat menempel sisa debu, tanah, ingus dan air hujan.

Mereka berdiri sepanjang jalan. Bahkan sering hingga ke sekolah Aisyah. Berlari-lari memburu orang-orang yang kehujanan dengan payung di tangan. Bahkan suatu kali Aisyah menemukan seorang anak yang baru berumur lima tahun, dengan ukuran badan yang lebih kecil dari rata-rata, menopang sebuah payung yang sangat besar. Payung besar berukuran nyaris setinggi anak itu! Dilihatnya badan bocah itu sampai

terbungkuk menahan beban payung yang dibawanya.

Kalau sudah begitu, Aisyah merasa makin sedih. Terlebih melihat banyak sekali para pemakai jasa mereka yang nggak menaruh belas kasihan sedikitpun. Heran Aisyah, kok bisa-bisanya para Om, Tante, Mbak-mbak dan Mas-mas itu tega hanya memakai payung sewaan itu sendiri, dan meninggalkan adik-adik kecil itu terseok-seok mengejar dengan kaki telanjang dalam guyuran hujan deras.

m da

Rasanya siang itu lama sekali tiba. Ketika akhirnya bel akhir pelajaran berbunyi, Aisyah dan Linda langsung ngacir ke halaman sekolah. Aisyah senang, karena akhirnya, Linda bisa mengerti dan mau sepenuhnya mendukung rencana hari ini.

Dan Aisyah nggak nyangka banget kalau Linda ikutan sedih sampai tersedu-sedu saat mendengar ceritanya. Selain itu, yang membuatnya semakin

bersyukur adalah Linda telah berjanji akan ikutan nyumbang untuk adik-adik kecil di sana.

Namun, saat keduanya baru mulai melaju dengan Honda Jazz Linda, kegembiraan Aisyah terpaksa agak surut. Mesin mati mendadak. Mereka bahkan belum keluar gerbang sekolah. Dan Honda Jazz Linda tetap ngambek. Nggak jalan-jalan meski sudah distarter berkali-kali.

"Coba lagi, Lin. Bismillah!" harap Aisyah campur cemas.

"Bismillah!" tiru Linda sambil kembali memutar kunci kontak.

"Aduh... nggak jalan juga, Put... gimana nih?" renek Linda putus asa.

"Coba lagi, Lin." Suara Aisyah mulai nggak yakin.

Masih sama. Aduh... kenapa mobil Linda tiba-tiba ngadat gini, ya? Linda karuan aja uring-uringan.

"Apa salah gue ya, Put? Dikasih makan nih mobil udah. Baru tadi pagi isi bensin. Dicuci juga

udah, baru tiga hari yang lalu. Perasaan kagak ter... istilahnya apa Put? Nng... terzho... zho..."

"Terzholimi, begitu?" tukas Aisyah campur geli.

"Itu maksud gue. terzholimi kagak. Setiap kali gue makan, dia makan juga kok!" Linda membela diri.

Kaki kelima....

•Kaki keenam....

Kaki ketujuh... mobil Linda belum jalan juga.

Aisyah langsung melompat keluar. Siap-siap cari temen lain yang bisa dimintai tolong. Tapi, sia-sia. Halaman sekolah sudah sepi. Aisyah nyaris putus asa, Linda juga. Rasanya kedua matanya sudah mulai berair ketika tiba-tiba Linda melompat dari mobilnya dan menunjuk ke satu arah...

"Bang Harap!" pekik Aisyah girang, "Sama ... sama siapa, Bang?"

Linda menatap bingung. Wajar aja... soalnya Bang Harap, Abang Aisyah yang satu ini orangnya nyentrik betul. Kalungnya aja ada kali tujuh macam. Terus cincinnya, tiap jari satu. Dari yang

rotan, perak, besi putih sampe emas. Ups, kayak rocker aja. Ini pasti salah satu abang Aisyah yang kuliah di IKJ!

Harap menjawab pertanyaan Aisyah sambil mengarahkan pandangannya ke suzuki carry yang memasuki pelataran sekolah. Di dalam mobil itu terlihat ada tiga orang lagi abangnya, sedang ribut berargumentasi. Entah apa yang mereka bicarakan. Yang jelas semua mendadak diam ketika turun dari kendaraan.

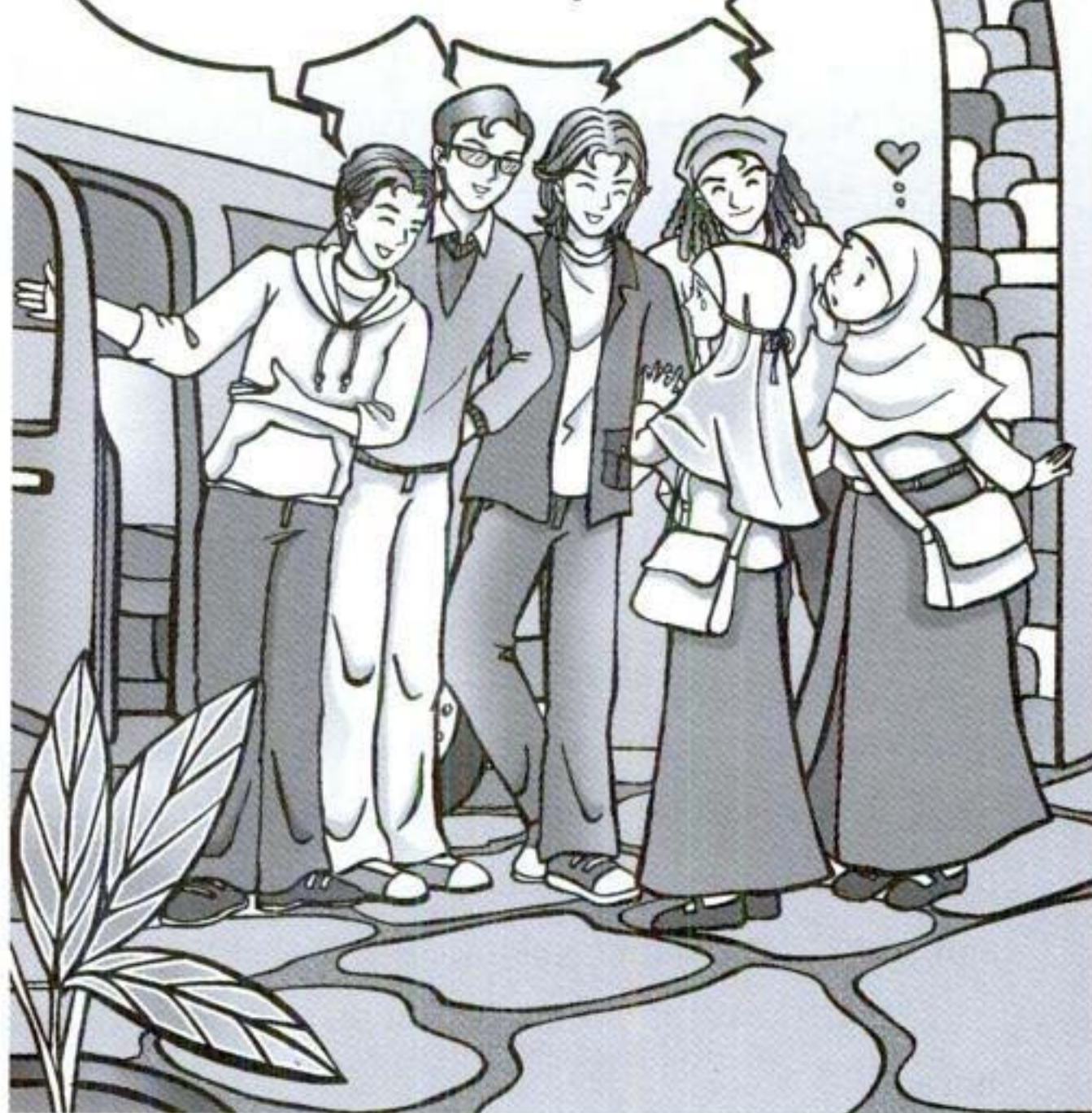
Linda tambah bengong. Habis... Aduh... kok abangnya Aisyah modelnya bisa lain-lain gitu?

Ada yang tinggi kurus, berkulit putih dan berkaca mata yang disebut-sebut Vincent. Mmmmmhh, pasti ini yang anak kedokteran UI.

Truzz... ada yang rambutnya gondrong, tapi hitam manis dan tampak rada metal. Apa ini, ya... yang katanya kuliah di Kehutanan IPB?

Ada lagi... nnnngg, yang ini Linda kenal, karena fotonya ada di buku tahunan SMA mereka. Katanya sih bekas ketua OSIS di sini. Sekarang kuliah di... nng... di Sastra UI!

Haloo adik maniiis...
siap diantar abang-abang
Santeeng.....???



Linda girang sekali meyakini kebenaran tebakannya. Lucu juga. Sudah beberapa kali ia main ke rumah Aisyah. Tapi, belum sekalipun bertemu empat cowok itu.

Seperti dikomando, keempat abang Aisyah itu, kini berdiri berjejer di depan si bungsu. Kemudian serentak mereka membungkukkan badan. Memberi penghormatan kepada Linda dan Aisyah dengan ala Japanese.

"Selamat Ulang Tahun adik manis! Siap diantar abang-abang ganteng?"

Aduhh tolong... wajah Aisyah bersemu merah. Dari tadi ia sudah berdoa agar sikap romantis abang-abangnya itu nggak kumat. Tapi harapannya sia-sia.

"Memangnya abang tahu, Aisyah mau pergi ke mana?" tanya Aisyah khawatir.

"Tahu. Mau ke warung nasi, kan? Terus ke perumahan di dekat rel sekitar tiga kilometer dari sini, kan?" ujar Hamka yakin.

"Lho, kok tahu Bang?" tanya Aisyah lagi heran.

"Ya, tahu dong. Kita-kita kan berbakat jadi detektif semua. Ya nggak, Vince?" Idwar ikut-ikutan menimpali.

"Yyyuuugghh! bener banget, bro!" jawab Vincent dengan ekspresi funky yang kagok karena dipaksakan. Hihihi. Semua nyengir. Soalnya jarang-jarang Vincent berkomentar kayak gitu.

Aisyah dan Linda tersenyum lega. Syukurlah misi mereka jadi dilaksanakan. Terbayang wajah-wajah kecil yang tersenyum nanti. Kebahagiaan mereka begitu sederhana. Belum-belum air mata gadis sipit itu seperti berdesakan ingin keluar.

"Put, ayo! Lho... kok bengong?" suara keras Iid terdengar.

Aisyah mengusap matanya yang berkaca-kaca. Ia berlari kecil masuk ke dalam mobil.

Alhamdulillah. Terima kasih ya Allah, untuk saudara yang penuh cinta seperti ini! Bisik Aisyah pelan.

m da

Seleb Baru di Kelas



Anak-anak SMA 2000 gempar!

Pasalnya, mereka akan kedatangan anak baru. Cuma bedanya, kalau biasanya anak-anak Noceng nggak gitu peduli jika ada murid pindahan masuk. Kali ini, sambutannya memang luar biasa. Bayangkan, bahkan beberapa minggu sebelum kehadirannya, beritanya sudah nyebar ke seantero sekolah. Sampai-sampai Bu Kantin dan penjaga sekolahan juga tahu.

Siapa sih? (tuh penasaran kan?)

Anak baru yang belum muncul, tapi sudah jadi buah bibir itu nggak lain nggak bukan adalah

Claudia Cynthia Elisa. Doski tuh salah satu selebriti paling ngetop saat ini di kalangan remaja. Memang sempat menghilang setahun ini. Tapi biar begitu masalah cantik, kaya dan ngetopnya... wuaahh, nggak pernah pudar deh.

Yang paling girang tentu warga I-8, kelasnya Aisyah Puteri. Sebab menurut sumber yang terpercaya, di antara delapan kelas satu yang ada, kelas I-8 lah yang mendapat kehormatan ini. Bukan main!

Eki, sumber pertama yang mengetahui masalah kedatangan Elisa tampak paling terharu.

"Saya... saya... nggak tahu harus berkata apa-apa. Ini adalah kehormatan, kemuliaan besar bagi masyarakat I-8 yang tercinta." komentarnya dalam majalah "gosip" sekolah keluaran terbaru, dimana cowok keriting itu termasuk sebagai salah seorang pengurusnya.

Meski ada tuduhan-tuduhan bahwa ada permainan dalam penempatan Elisa di kelas I-8. Anak-anak kelas I-8 tetap nggak peduli. Asal tahu saja, tuduhan itu mungkin beralasan, mengingat ke-

dudukan Eki sebagai anak kepala sekolah SMA Noceng. *But, the show must go on!*

Yang paling sebel dengan berita ini, anehnya masih anggota kelas I-8 juga. Linda, Mimi, Icha, dan Ayu. Mungkin juga ditambah siswi-siswi kelas lain yang biasa jadi primadona. Khawatir tersaingi gitu deh.

Tapi kalau Linda, dia sebelnya tulus. Bukan karena sirik dan semacamnya. Dan obyek kekesalannya sama sekali bukan Elisa yang selebriti itu. Tapi, tingkah polah anak-anak cowok yang kampungan dan norak itu lho... bikin sebel!

"Norak banget, deh. Kayak nggak pernah kenal aja dengan makhluk-makhluk cantik. Gue jadi kasihan juga sama si Elisa. Pasti dia bakalan menderita berat karena jadi pusat perhatian dan keusilan anak-anak cowok!"

Komentar Linda dengan nada prihatin pada anggota geng-nya, dan Aisyah yang sedang menikmati es kelapa.

"Setuju, Lin! Waktu Icha masuk, anak-anak juga nggak seribut ini. Ada sih yang minta kenalan.

Kelas tiga sekitar sepuluh. Terus yang minta tanda tangan dari kelas satu sampai tiga paling cuma lima belas, sisanya nguber-nguber Icha karena....” kalimat-kalimat Icha yang ngerendahin diri naikin mutu itu karuan aja dipotong sama Retno sambil ngecek-ngucek rambut temannya itu.

“Iya...karena Icha ngutang sama mereka nggak bayar-bayar, kan?”

Diberantakin gitu, anak modis itu langsung ngacir melarikan diri.

“Mau kemana, Cha?” tanya Aisyah agak keras.

Yang ditanya bukannya menjawab, malah ngacir makin kencang.

“Biasa, Put...paling ke kamar mandi benerin potongan rambutnya yang rusak. Tuh anak kan paling *care* sama *performance*-nya!” timpal Linda sambil mengulum senyum.

“Jadi gimana, dong? Kita-kita harus punya cara nginsyafin anak-anak lelaki yang norak itu. Mereka harus diberi pelajaran!” ujar Retno penuh semangat, kayak komandan lagi ngatur strategi perang.

Aisyah hanya tersenyum simpul. Memberi perhatian sebentar kepada *Linda and The Gank*, sebelum kemudian terlibat diskusi dengan beberapa muslimah berjilbab yang baru memasuki kantin.

Sampai bel masuk kelas berbunyi, Linda, Mimi, Ayu, dan Icha yang sudah bergabung lagi, ditambah Retno masih belum menemukan cara yang jitu untuk menyadarkan 'bapak-bapak' di 2000, khususnya rakyat I-8. Gemas, semua menoleh ke Aisyah yang tampak tenang dan nggak terlalu menaruh perhatian terhadap kasus Claudia Cyhnthia Elisa.

"Put, ada saran, usul, masukan atau sejenisnya? Kasih ide apa gitu buat kita-kita!" kata salah seorang di antara mereka.

"Iya, Put." Linda menimpali, "kita harus menunjukkan kepedulian terhadap segala sesuatu yang terjadi di kelas."

"Ho'oh, Put."

"Thats right."

"Bener!"

Senyum Aisyah makin lebar. Matanya terlihat makin sipit karenanya.

“Bener, mau usul?” tanya Aisyah berlagak serius. Padahal dalam hati dia tak bisa menahan tawa, habis semua tiba-tiba jadi pada duarius, menunggu kelanjutan kalimatnya. Icha malah sampai melongo. Asli!

“Ada sesuatu yang mungkin cukup berarti yang bisa kita lakukan sebagai manifestasi kepedulian kita terhadap sekolah yang kita cintai, khususnya I-8...,” Aisyah menarik napas sejenak sebelum melanjutkan ucapannya. Persis pidato pejabat di acara tujuh belas Agustusan.

“Kita harus menjadikan kelas kita contoh yang baik bagi kelas lain. Harus menjaga stabilitas dan kualitas eksistensi kita, dan tak mudah terprovokasi, dan....”

Sampai di situ Aisyah kehabisan kata-kata. Anak-anak cewek di sekelilingnya masih serius menunggu kelanjutannya. Mereka nggak merasa dibecandain. Kini, gantian Aisyah yang bingung.

"*So what...?*" tanya mereka kompak.

Kali ini Aisyah tak sanggup menahan tawa.

"Sudah, ah! Yuk masuk!" ajaknya sambil meraih tangan Linda.

"Kesimpulannya?" tanya mereka lagi mengejar Aisyah.

"Kesimpulannya, ngg... biarin aja kali!" jawab Aisyah singkat.

"Ya ampyuun... dari kalimat panjang-panjang kamu tadi, cuma itu intinya?" celetuk Icha tak percaya.

"Yah, gitu deh." angguk Aisyah meyakinkan. "Nanti juga yang lain pada capek sendiri. Justru kalau kita ikutan ngeributin masalah ini. Berarti kita juga ikut meramaikan rumor yang ada. Lagian masih banyak urusan lain yang harus kita perhatikan. Capek deh ngurusin yang begituan."

"*Example*-nya, Put?" tanya Icha polos.

"Nggak lupa, 'kan besok ujian fisika?!" Aisyah balik bertanya.

Wajah-wajah di depannya tiba-tiba memucat.

"*Oh, my God!*" Linda menepuk dahinya.

Sisanya langsung bergegas masuk kelas.
Belajar! Belajar!

m da

Di jalan kemuning nomor 1

Aisyah baru saja membuka buku biologi ketika tiba-tiba abangnya menyerbu masuk kamar, malah tanpa salam segala.

"Puput sayang, kenapa nggak bilang-bilang..., " Harap buka bicara.

"Ahh, elo Hap. Kalau ada maunya aja... baru baik-baikin si Puput," tukas Hamka, lalu mengalihkan perhatiannya ke Aisyah yang manis. "Nng, ada yang bisa dibantu pelajaran biologinya, Put?" tanya Jaka Gondrong itu tak kalah manis.

"Udah... *to the point* aja deh! Put kita semua mau nanya... ee..., " Idwar mendadak terdiam. Ucapannya tadi belum selesai. Dilihatnya Aisyah mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tangannya menunjuk ke sticker bertuliskan "*Say Assalamu'alaikum before you come in*" yang terpampang di depan pintu kamarnya.

"I...Iya, Put!" jawab abang-abang Aisyah serempak.

Keempatnya langsung bergegas ke luar kamar. Tak lama kemudian terdengar ketukan di pintu, disusul koor, "*Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh!*"

Aisyah tersenyum mendengar salam yang dilantunkan dengan kompak, persis yang dilakukan murid-murid TPA di samping rumah.

Sesudah mendapat jawaban, barulah keempat *gentlemen* tadi masuk. Kali ini dengan sikap yang lebih tertib.

"Put, kamu bakalan sekelas dengan selebriti kita itu, ya?"

"Iya, Put... yang rumahnya di Pondok Indah nomor seratus empat lima. Itu, lho!"

"Ho'oh... anaknya itu lho... pak... pak... siapa Vince?"

"Pengusaha Mr. Joko Satrio Wilolelono Pangabdianhusodo." jawab Vince mantap.

Tinggal Aisyah Puteri yang bengong. Allahu Akbar! Tampaknya demam Elisa sudah menjalar

kemana-mana. Wajah *surprise* Aisyah tak bisa menyembunyikan rasa sedih dan prihatin di hatinya.

Ah, kapan dia bisa melihat abangnya seperti Kak Ihsan, Kak Yahya, dan lain-lain aktifis rohisnya?

"Hey, Tuan Putri kok melamun? Kalo ketemu salam, ya Put! Kok sudah lama dia nggak muncul?" tangan Hamka mengelus kepala adiknya itu.

"Sama, Put... ajak main-main ke sini, ya?" kejar Idwar lebih berani.

"Sampaikan juga, Put Kecantikan dan keindahan wajahnya telah mengalahkan bias matahari." Bang Harap seperti biasa sok puitis.

"Tapi juga harus disadari bahwa kecantikan itu erat kaitannya dengan kesehatan. Tolong pesankan ke dia ya, Put. Selalu jaga kesehatan. Jangan lupa minum air putih 8 gelas sehari!" Vincent menutup pembicaraan.

Aisyah hanya mampu tersenyum. Menatap satu persatu abang-abangnya berlalu. '

Elisa mania'... ups!

m da

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba.

Sejak pagi tadi sebagian besar anak-anak cowok sudah memenuhi halaman. Banyak juga yang merencanakan upacara penyambutan. Maklum, sekolah mereka jarang banget kedatangan orang yang luar biasa.

Tapi tampaknya banyak yang kecewa. Karena hingga lima belas menit sesudah bel masuk berbunyi, yang ditunggu belum muncul juga. Terpaksa semua bubar ke kelas masing-masing.

Ruangan I-8 tiba-tiba jadi hening. Terutama karena biang-biang ngoceh seperti Eki, Pinoy, Anton, dan Windu mendadak berduka.

"Jangan-jangan dia kagak jadi pindah sekolahan, Ki!" tanya Pinoy pelan.

"Jadi, kok! Orang semuanya yang berkaitan dengan administrasi sudah beres." jawab Eki sengit, sambil memilin selembarnya yang baru tumbuh. Seperti biasa, kalo lagi bete, bibirnya dimaju-majuin biar lebih sexy (baca: dower) dari

biasa. Supaya tampilan tuh bibir mirip-mirip rocker gaek favoritnya.

“Tapi kok aneh, ya. Masa orang sengetop Elisa mau sekolah di sini? Masih kelas satu lagi! Padahal dia pasti mampu masuk ke sekolah lain yang lebih beken,” kata Anton, sambil tangannya iseng mitesin jerawat.

“Apalagi, gue denger-denger... Elisa itu kagak seperti selebriti lain yang cuma ngandelin tampang. Anaknya pintar kok!” tambahanya lagi.

“Apa, komidi puter? Emangnye orang ngetop kayak diedemen komidi puter?” tanya Pinoy, agak heran.

Anton buru-buru ngejitak si Pinoy, yang lain memandang cowok itu gemas. Udah ‘budi’, pede lagi!

Untunglah Agung cepat berkomentar hingga beberapa pasang tangan mengurungkan niatnya untuk ikut-ikutan mendarat di kepala Pinoy.

“Eh, kira-kira dia bawa mobil apa, ya? Bakalan nambah lagi deh ‘mobil umat’ yang bisa dipinjem kalo ada apa-apa. Alhamdulillah!”



Anak-anak kembali fokus ngomongin Elisa.

"Ahh, mana mau dia! Dia kan orang sibuk. Ya, nggak?" Giliran Windu yang sumbang suara, sambil membenahi poninya yang model polem itu.

Namun, suara obrolan dan bisik-bisik tadi mendadak hilang ketika Pak Gultom, guru matematika yang *killer* itu, memasuki kelas. Di belakangnya sosok gadis tinggi semampai berseragam putih-putih berjalan perlahan, menunduk. Semua tegang, menatap tak percaya.

Ups, Claudia Cynthia Elisa? Kok...? Masa sih?

Suara kasak kusuk semakin santer memenuhi kelas, mengomentari kehadiran gadis tinggi, cantik, putih, lembut dan... berjilbab itu.

Allahu Akbar!

Aisyah bersorak dalam hati.

Anak-anak baru terdiam ketika suara berat Pak Gultom terdengar,

"Anak-anak, sebagaimana kalian mungkin sudah ketahui... kalian akan mendapatkan teman baru pindahan dari sekolah lain. Kenalan lengkap-

nya nanti saja. Sekarang namanya saja yang boleh kalian kenal. Silakan, Nak!" ujar Pak Gultom menyilakan gadis berjilbab itu untuk memperkenalkan diri.

Tampak gadis itu maju dua langkah, tepat di depan meja Aisyah. Wajahnya tampak tenang. Berbagai komentar kembali terdengar.

"Sssstt. Pasti bukan dia, Ki! Namanya doang kali yang sama!"

"Iya...Elisa kan anaknya lincah, nggak kalem kaya gitu!"

"Apa? Dia mirip pohon palem? Jangan ngada-ngada, ah!"

"Ssssstt! Tapi... dia emang mirip elisa sih. Apa iya...?"

"Cakepnya sih sama. Sayang ya pakai jilbab!"

Bisik-bisik di barisan cowok makin ramai. Linda menyaksikan penuh kemenangan.

"Nama saya Elisa," suara gadis berjilbab itu lembut.

"Lengkapnya... lengkapnya!" celotehan riuh kembali terdengar.

Linda dan beberapa siswi mencibir ke barisan 'cowok-cowok centil' itu.

"Claudia Cynthia Elisa."

Rasain lho! *Linda and Gank* tersenyum puas. Aisyah ikut tersenyum melihatnya.

Benar, itu memang Claudia Cynthia Elisa yang selama ini sempat menjadi berita hangat di sekolah. Tapi, bukan Elisa yang biasa mereka tahu. Bukan lagi Elisa yang biasa tampil manja, kenes, dan menyebarkan senyum genitnya di berbagai kaver majalah dan kalender, sama sekali bukan!

Senyum Aisyah makin berkembang, dilihatnya Elisa mengambil tempat duduk tepat di belakangnya.

Dari sudut kelas, Eki dengan tampang sebel, memandang Aisyah yang masih tersenyum lebar. Dia bukan kesel karena anak baru itu duduk di dekat Aisyah. Tapi karena biar gimana dia nggak rela bibir sexy kebanggaannya itu disaingin! Hehe...

Alhamdulillah, jilbaber di kelas tambah satu lagi! Batin Aisyah penuh syukur. Tanpa ragu, gadis

itu langsung mengulurkan tangan, suaranya ramah terdengar.

“Assalamu’alaikum, saya Aisyah Puteri. Selamat datang di I-8!”

m da

Bingung....



Aakhir-akhir ini suasana rumah berubah, nggak seramai dan seceria biasanya. Memang masih ada canda dan tawa, tapi...ada sesuatu yang hilang. Seperti ada satu mata rantai yang terputus. Ceile!

Aisyah nggak tahu persis itu apa. Kalau dibilang karena musim ujian, nggak juga. Dibilang karena musim ujan apa lagi! Nggak ada hubungannya kan?

Bang Vince itu kan paling langganan sama 'ujian', begitu juga Bang Hamka. Kalau yang disebut terakhir, memang sudah beberapa pekan nggak pulang. Apalagi kalau bukan mati-matian mempersiapkan ujiannya.

Lalu, kenapa semua abangnya yang lain jadi lebih pendiam?

Ketika Aisyah coba tanya ke Mama, beliau ikutan bingung dan khawatir, "Iya, ya...kenapa, ya? Mama kira tadinya cuma perasaan Mama aja. Mama tuh sudah mulai curiga pas ngeliat selera makan abang-abangmu itu jauh berkurang. Mama,'kan kenal Put, sama kebiasaan mereka. Apalagi selama sebelas tahun belakangan ini, sejak papa meninggal. Sepenuhnya, waktu Mama untuk kalian semua," suara Mama tampak cemas.

Aisyah tersenyum, membiarkan dirinya berada dalam pelukan Mama. Ya, ia lebih dari tahu perjuangan Mama membesarkan mereka. Nggak main-main, lima anak sekaligus. Pasti merupakan perjuangan yang sangat berat.

Aisyah masih kecil ketika itu. Hanya dari cerita abang-abangnya, ia tahu betapa almarhum Papa adalah salah satu pengusaha terkaya di Surabaya. Tapi tak banyak yang tertinggal sekarang. Kebanyakan habis terjual untuk biaya kehidupan dan pendidikan anak-anak. Mama sangat menomor-

satukan hal ini. Dari les bahasa Inggris, pramuka, karate, dan berbagai kegiatan yang dianggap beliau positif bagi Aisyah dan abang-abangnya. Sebagai imbangannya, Mama selalu tampil sangat sederhana.

Ahh, Aisyah jadi terharu sendiri, dan bangga. Mama tak pernah menghabiskan uang ke salon untuk merias atau mengecat rambutnya yang semakin memutih. Termasuk dalam berpakaian dan gaya hidup beliau. Tak terasa air mata Aisyah mengambang.

Belaian dan suara lembut Mama kian membuatnya haru, "Lho, kok anak gadis Mama cuma diam? Jadinya kita harus bagaimana, ya? Mama sungkan kalau harus bertanya-tanya. Mama lebih suka mereka yang cerita. Sebetulnya ada masalah apa? Kalau kamu tahu lebih dulu, janji cerita ke Mama, ya. Setuju?!"

Hati Aisyah masih sarat keharuan. Dipandangnya Mama lekat-lekat. Sayang, batin Aisyah pelan, sayang baru belakangan ini Mama lebih memahami Islam secara keseluruhan. Padahal, dengan ke-

terbatasan pemahaman beliau yang lalu-lalu pun, secara umum, dapat mendidik anak-anaknya dengan baik. Contohnya, nggak satupun abangnya yang shalatnya masih bolong-bolong, terus semua anak Mama bisa membaca Alquran dengan baik, dan...satu lagi, abang-abangnya nggak ada yang perokok.

Suara Mama didengarnya lagi, "Put... ck... ck... ck..., aduh anak Mama kok bengong terus. Setuju, ya...tapi, jangan bilang-bilang bahwa Mama tanya kamu masalah ini. Supaya...."

Aisyah mengecup pipi mama berkali-kali,
"Puput sayang Mama!"

Gantian Mama yang terdiam, terharu mendapat ciuman bertubi-tubi dari anak gadis semata wayangnya.

m da

Aisyah baru bersiap untuk tidur, ketika didengarnya suara salam dan ketukan di pintu. Tak lama, wajah tirus berkacamata Vincent sudah di hadapannya.

"Aisyah sudah mau tidur?"

Suara bas Vincent terdengar lain. Aisyah tersenyum, menggeleng. Panggilan Aisyah jarang-jarang terdengar dari mulut abang-abangnya itu. Hanya pada saat-saat tertentu mereka menggunakannya. Kalau begitu, pasti ada yang serius.

"Keberatan kalau diajak diskusi? Eee, kalau nggak suka... atau sedang nggak ingin bicara, atau mungkin sudah mengantuk, atau nng...."

Nada suara abangnya itu terdengar sangat gugup dan nggak beraturan. Aisyah jadi nggak tega. "Enggak...nggak apa-apa, kok. Kalau abang mau Bang Harap dan Bang Idwar ikut diskusi di sini sama-sama, juga nggak apa-apa. Biar Aisyah panggil...."

"Ssssst, nggak usah. Sama kamu saja Put!" bisik Vince pelan.

Kalimat-kalimat Bang Vincent selanjutnya terdengar jauh lebih normal. Aisyah mendengarkan dengan seksama cerita yang dituturkan kepadanya. Sesekali dilihatnya rona merah di pipi abang tertuanya itu. Bang Vincent tersipu? Luar biasa.

"Jadi masalahnya begitu. Bang Vince baru kali ini merasa jatuh cinta...."

"Sstt, pelan-pelan, Put! Nanti kedengaran yang lain. Malu!" Suara Bang Vincent terdengar sangat khawatir.

Aisyah jadi geli sendiri, direndahkannya nada bicaranya, "Iya begitu..., dan merasa nggak mungkin mendekati adik kelas abang itu. Nah, justru di saat Abang putus harapan, eh malah gadis itu yang ngejar-ngejar Abang. Lalu akhir-akhir ini Bang Vince merasa gadis itu memang nggak tulus, dan Abang merasa diperalat untuk ngerjain tugas-tugas kuliah yang berat-berat, minta bocoran dan lain-lain, karena Bang Vince juga *assdos* di sana, gitu kan?" Aisyah menyimpulkan.

Bang Vincent mengangguk pelan.

"Ya udah, Bang... tinggalin aja. Nggak usah diladeni!" ringan kalimat Aisyah.

"Susah, Put. Terlanjur sayang..." balas Vincent lemah.

Duileee... romantis betul. Nggak nyangka kalimat itu keluar dari orang severbak Bang Vincent!

"Lalu, harga diri Abang kemana? Nggak merasa direndahkan?"

"Sangat!"

"Nggak merasa malu karena Abang sudah sempat terlibat dalam ketidakjujuran?" kejar Aisyah lagi.

"Sangat malu, Put!"

"Itu kan mengkhianati almamater, Bang? Apa jadinya kalau belum jadi dokter saja, Abang mudah dirayu dan lemah pendirian?" kejar Aisyah lebih bersemangat.

"Kamu benar, Put. Abang merasa sangat terhina. Abang salah."

Vincent mengacak-acak rambutnya, gemas.

"Yang lebih lagi, Bang... itu nggak hanya salah di hadapan manusia. Tetapi, terutama di hadapan Allah. Apalagi jika Abang sudah paham itu nggak benar dan tetap dilanjutkan. Dosa, Bang!"

Aisyah mengakhiri uraiannya. Dia tahu, Vincent betul-betul paham kemana arah pembicaraannya. Tapi, dia cukup lega karena abangnya itu mau menceritakan hal ini.

Dilihatnya Vincent menarik napas panjang, nada suaranya kemudian terdengar lebih tegas dan gagah.

"Baik. Seorang Vincent nggak akan menyerah gara-gara seorang gadis. Nggak boleh menjadi lemah hanya karena cinta. Ya kan, Put?"

"*Yessss! That's my kind of brother,*" sambut Aisyah semangat.

"Makasih ya, Put. Selamat tidur!"

Vincent mencium dahi adiknya sekilas sebelum berlalu dengan langkah ditegapkan.

Si Bungsu tersenyum melihat polah abangnya yang satu itu. Lega. Satu masalah selesai sudah. Alhamdulillah!

m da

Aisyah baru pulang sekolah saat dilihatnya kejanggalan. Di ruang tamu tampak Bang Harap duduk termenung, setengah tiduran dengan topi di kepala. Wajahnya murung. Tumben.

"Bang Harap nggak kuliah?" tanya Aisyah.

"Malas, Put. Akhir-akhir ini Harap merasa jadi orang yang nggak diharapkan," jawabnya lesu.

"Lho, kok aneh? Bukannya Abang lagi sibuk nyiapin pementasan di TIM? Katanya tinggal sebentar lagi?" tanya Aisyah lagi.

"Mau tahu sebabnya? Tapi jangan ketawa, ya? Janji?"

Melihat keseriusan sang Abang, Aisyah pun mengangguk. Pemandangan di depannya kemudian benar-benar tak terduga. Masya Allah, kepala bang Harap plontos, tanpa rambut sehelaiapun.

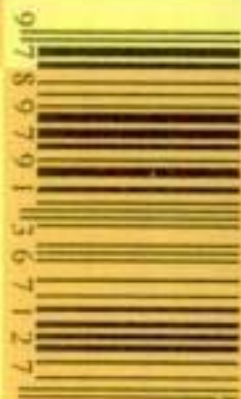
"Aku sudah pertimbangkan, sebelum tadi ke tukang cukur, Put. Biarlah sekalian. Daripada rontok dan dicela terus. Aku nekad aja. Kirain aku bisa cuek ke kampus dan jalan-jalan meski plontos gini. Ternyata, hampir sepanjang jalan ke sini, aku diliatin terus sama orang-orang. Sampai beberapa anak kecil ngikutin terus. Aku kira kenapa... eh, baru aku ngerti ketika mereka bersorak-sorak dan memanggilku setan jeruk purut. Masa sih aku dikirain presenter misteri Dunia Lain? Yang bener aja!" Bang Harap tampak amat kesal.

Aisyah berusaha keras menahan tawa. Bagaimanapun ia sudah janji tadi. Nggak ingin memperburuk suasana hati Bang Harap.

"Abang sudah bertemu Mama, Bang Vincent atau Bang Idwar?" tanya Aisyah hati-hati.

"Belum. Nah, itu dia, Put. Kalo Mama aku nggak khawatir. Tahu sendiri kan... di mata Mama semua anaknya ganteng, kecuali kamu, Put. Tapi Vincent, Idwar apalagi Hamka... huhh... celaan-celaannya sadis. Dua minggu ini aku sedih banget. Habis tiap ketemu mereka dan teman-teman kampus. Topiknya melulu masalah rambut. Mending kalo rambut orang lain. Yang jadi contoh jelek selalu rambutku. Padahal siapa sih yang suka rambutnya tipis? Apa mereka tahu aku udah macam-macam *hair tonic*?"

"Ambil positifnya aja, Bang. Barangkali maksud mereka agar Abang lebih perhatian sama penampilan dan perawatan diri. Habis, Bang Harap selalu terlihat riang, cuek dan biasanya santai aja main cela-celaan. Siapa yang tahu kalau



Aisyah Putri diam-diam punya *bodyguard*! Terus kabarnya lagi, meski *bodyguard*nya berkulit gelap, tapi orangnya *cool* dan manis banget. Apalagi rambutnya rada-rada gondrong kayak aktor-aktor beken Korea itu lho!

Tapi ngomong-ngomong sejak kapan sih Puput pakai *bodyguard*? Apa sejak anak-anak keputrian rohis sering diusilin sama *genk*-nya si Gele yang suka nongkrong di persimpangan jalan? Atau sejak kejadian tragis yang menimpa Ning, teman sekelas Aisyah Putri yang menghilang secara misterius? Lalu di mana si *bodyguard* ketika metro yang di tumpangi Puput tabrakan?

Aduh, daripada *nanya* melulu mending buruan culik buku ini dan bawa ke kasir. Biar kamu bisa cepat nge-*date* bareng empat abang si Puput yang unik-unik itu, dan Pinoy, cowok *tulalit* yang bakal *bikin* kamu terpingkal setengah mati.

Aisyah Putri. Cewek sipit yang disayangi setengah mati oleh keempat kakaknya yang *cowok* semua itu, datang lagi. Lebih seru! Karya Asma Nadia, peraih tiga kali Penghargaan Adikarya Ikapi sebagai penulis fiksi remaja terbaik nasional ini, dijamin *bikin* kamu terhibur sekaligus berdebar!

